
Penggunaan Model Pembelajaran CTL Bernuansa PAKEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mapel PJOK Siswa Kelas VI SD

Muhajirin

UPT SD Inpres Mallawa

Abstrak

Kata kunci:
Model Pembelajaran
CTL; PAKEM; Hasil
Belajar

Masalah dalam penelitian ini adalah randahnya hasil belajar pada Mata Pelajaran PJOK dicapai oleh siswa dalam setiap semester. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan evaluasi, (4) refleksi. Hasil penelitian adalah Hasil analisis penelitian ini diperoleh gambaran dari hasil tes pada siklus 1 (satu) pembelajaran CTL bernuansa PAKEM belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini menunjukkan perolehan 71,87% atau 23 orang siswa yang memperoleh nilai 65-100 dan 28,13% atau 9 orang siswa yang belum tuntas atau memperoleh nilai kurang dari 65. Sedangkan hasil tes siklus II (dua) menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, dimana 93,75% atau 30 orang siswa telah tuntas memperoleh nilai 65-100 dan yang kurang dari 65 hanya 6,25% atau 2 orang siswa yang tidak tuntas. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning/CTL bernuansa PAKEM dapat meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan kelas VI UPT SDI Mallawa Wilayah II Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Abstract

Keywords:
CTL Learning Model;
PAKEM; Learning
outcomes

The problem in this study is the low learning outcomes in the PJOK subject achieved by students in each semester. The research method used is classroom action research (CAR), with implementation stages including: (1) planning, (2) implementation, (3) observation and evaluation, (4) reflection. The result of the research is that the results of the analysis of this study obtained an overview of the test results in cycle 1 (one) of CTL learning with PAKEM nuances that had not shown maximum results. This shows the acquisition of 71.87% or 23 students who scored 65-100 and 28.13% or 9 students who have not completed or obtained a score less than 65. Meanwhile, the results of cycle II (two) tests showed very satisfactory results, where 93.75% or 30 students have completed obtaining a score of 65-100 and those that are less than 65 only 6.25% or 2 students who do not complete. The conclusion in this research is that the application of Contextual Teaching and Learning/CTL learning with PAKEM nuances can improve learning activities for Physical Education, Sports and Health for class VI UPT SDI Mallawa Region II Barru District, Barru Regency

© Universitas Negeri Makassar 2022

Alamat Penulis¹:

E-mail: Muhajirinbarru@gmail.com

e-ISSN: 2807-7016

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terbaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta life skill. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang

komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikapmental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Muhamamad Supriyadi, 2018). Sehingga mata pelajaran penjas harus mampu menggunakan model pembelajaran dalam pelaksanaannya sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses PBM.

Pembekalan kemampuan guru dalam pembelajaran ini selaras dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menuntut peningkatan profesional kependidikan dalam meningkatkan tugas dan pembelajaran sehingga lebih berdayaguna dan berhasilguna. Adapun prinsip profesionalisme sesuai dengan pasal 7 adalah: a) memiliki bakat, niat, panggilan jiwa dan idealisme, b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan ahlak mulia, c) memiliki kompetensi akademik dan latar belakang yang sesuai dengan bidang tugas, d) memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugas, e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesional. Oleh karena itu adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran, merubah peranan guru aktif. Azas aktifitas dalam proses belajar mengajar tidak mendudukkan peran siswa hanya mendengarkan hal-hal yang diceramahkan oleh guru, tetapi bagaimana guru memberdayakan semua potensi siswa melalui beberapa pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan kompetensi paedagogis serta dengan bidangnya. Oleh karena itu guru hendaknya mengupayakan pembelajaran yang efektif yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktifitas sendiri bagi siswa.

Sedangkan Nana Sudjana (1992) menjelaskan pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan siswa atau siswa sentries. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran Contextual (CTL) yang Bernuansa PAKEM menunjukkan dominasi peserta didik selama proses pembelajaran (berorientasi pada peserta didik) dan guru sebagai fasilitator. Ciri dari pendekatan ini adalah kegiatannya beragam dengan teknik tanya jawab dengan diskusi yang berifat terbuka, simulasi, bermain peran, sosiodrama, kolokium, demonstrasi, eksperimen, studi kasus, problem solvin, kerja kelompok. Lain halnya dengan pendekatan ekspositori yang banyak melibatkan dominasi guru sedangkan hanya membedakan terletak pada keterlibatan peserta didik, kadar keterlibatannya terlalu rendah untuk ekspositori dan terlalu tinggi untuk diskoveri/inkuiri.

Atas dasar prinsip pelaksanaan kurikulum tersebut di atas maka perlu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) harus dilaksanakan dalam semua jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Dengan pembelajaran CTL yang Bernuansa Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dapat membekali guru dalam merancang strategi pembelajaran untuk mendukung ketercapaian kompetensi yang ditetapkan. Proses belajar mengajar yang bernilai edukatif. Belajar mengajar merupakan suatu sistem yang meliputi beberapa komponen seperti tujuan, bahan pelajaran, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Guru memiliki peranan penting dalam mengorganisasikan komponen dalam sistem tersebut, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran, sehingga dibutuhkan kreatifitas guru untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pemilihan model pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa faktor antara lain tujuan yang ingin dicapai anak didik, situasi, dan fasilitas yang

diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Apabila dalam proses belajar mengajar menggunakan model yang tepat dengan tetap memperhatikan situasi dari anak didik maupun lingkungan belajar yang mendukung, selain itu proses ini juga ditunjang dengan fasilitas yang lengkap maka akan meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan memiliki sejumlah materi yang cukup kompleks untuk dikuasai oleh siswa mulai dari menghafal, memahami, menganalisis, menerapkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan di atas penjasorkes merupakan bagian dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan disekolah dan tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan lainnya, bahkan merupakan bagian pendidikan yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan yang lainnya. Selanjutnya penjelasan di atas jelas bahwa mata pelajaran Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SD yang harus mendapatkan perhatian yang cukup serius karena di dalam materi Penjasorkes tersebut terdapat nilai-nilai yang antara lain kreatifitas, disiplin, kerjasama dan melatih diri untuk hidup sehat dalam perkembangan aspek kognitif, afektif, mental, moral dan emosional, dalam pengertian yang luas dan karena itu Penjasorkes merupakan mata pelajaran yang juga ikut mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa dan ikut serta berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian pendidikan harus dilaksanakan dengan tertib dan bertanggung jawab.

Adapun model pembelajaran yang ingin dicobakan oleh peneliti adalah model pembelajaran "Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang Bernuansa PAKEM." Dalam model ini dilandasi oleh filosofi konstruktivisme. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar, dimana guru membawa siswa ke dunia nyata atau menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan konsep ini pembelajaran lebih alamiah dan bermakna bagi siswa sebab siswa bekerja dan mengalami sendiri, bukan menghafal, strategi pembelajaran lebih penting daripada hasil.

Pembelajaran CTL yang bernuansa PAKEM ini sangat baik diterapkan dalam belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan khususnya materi pokok mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia karena akan sering dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh karena itu diskusi kelompok dengan teman sebaya untuk mengatasi permasalahan sangat efektif dilakukan. Bagi siswa, bertanya pada teman sebaya untuk mendapatkan kejelasan terhadap apa yang dijelaskan oleh guru lebih mudah dipahami siswa karena mereka bisa menggunakan bahasa akrab dan ungkapan-ungkapan yang sama.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) yang bernuansa PAKEM, dikaitkan dengan perolehan pengetahuan siswa, seperti yang dikemukakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 ayat 1 bahwa setelah pembelajaran CTL yang bernuansa PAKEM diterapkan, hasil belajar yang diperoleh siswa berada pada kategori tinggi, dan aktivitas belajar siswa, kemampuan, pemahaman, kemandirian serta rasa percaya diri siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sangat tinggi, juga dikemukakan bahwa "pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, Pendidikan Dasar dan Menengah dilaksanakan berdasarkan Standar Pelayanan Minimal dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah". Peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran melalui Manajemen Berbasis Sekolah ini dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu: 1) melaksanakan manajemen yang transparan, partisipatif, dan akuntabilitas; 2) melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; 3) meningkatkan peran serta masyarakat.

Pembelajaran yang dilakukan menggunakan strategi/pendekatan kontekstual (CTL) yang bernuansa PAKEM, pada dasarnya merupakan pembaharuan dalam bidang pendidikan dimulai dari anak belajar, dan bagaimana guru mengajar, bukan dari ketentuan-ketentuan hasil (nilai).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: " *Penggunaan Model Pembelajaran CTL Bernuansa PAKEM Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mapel PJOK Siswa Kelas VI Semester I UPT SDI Mallawa Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun Pelajaran 2018/2019*". (Mata Pelajaran PJOK pada Standar Kompetensi Menerapkan budaya sehat, dengan Kompetensi Dasar Mengenal cara menghindari bahaya narkoba).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan untuk meningkatkan perbaikan cara mengajar guru apabila ada ditemukan suatu yang membutuhkan perbaikan. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (Titik Sugiarti, 1997:8) mengelompokkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas menjadi empat bagian atau tindakan yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegrasi, dan (d) administrasi sosial eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif dengan guru bidang studi dan di dalam proses belajar mengajar di kelas yang bertindak sebagai pengajar adalah Guru Yang Melaksanakan PTK sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah pengamat (peneliti). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana peneliti secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari

perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pengelolaan data dilakukan setelah terkumpulnya data. Selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata dan presentase. Selain itu akan ditentukan pula standar deviasi, table frekuensi, nilai minimum dan maksimum yang siswa peroleh pada Kompetensi Dasar, dan menggunakan rumus:

$$PTP = \frac{X}{N} \times 100\%$$

(Arikunto : 2001)

Keterangan :

PTP : Persen Tingkat Penguasaan

X : Skor maksimum

N : Skor total

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian terlebih dahulu mengadakan tes awal, karena hal ini sangat berguna bagi guru untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi yang akan diberikan pada pelaksanaan tindakan selanjutnya. Dari hasil tes awal diperoleh gambaran seperti dapat dilihat dan akan dibahas pada tabel 2 berikut:

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar tes awal siswa kelas VI SD Inpres Mallawa

Statistik	Nilai Statistik
Skor Maksimum	70
Skor Minimum	31
Rata-rata skor	55,4
Standar deviasi	9,13
Daya serap	55,4%

Sumber: Hasil statistik penelitian. Dalam Arikunto (2001)

Berdasarkan tabel 1 hasil perhitungan statistik penelitian menunjukkan bahwa skor maksimum perolehan siswa 70, skor minimum 31, rata-rata skor 55,4, standar deviasi 9,13, daya serap siswa 55,4%, dan skor ideal 100.

Melihat dari pengkategorian hasil belajar tes awal siswa tentang pelajaran

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dengan standar kompetensi mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 2. Pengkategorian hasil belajar tes awal

Interval Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
0 – 34	1	3,1	Sangat Kurang
35 – 54	12	37,5	Kurang
55 – 64	14	43,8	Cukup
65 – 85	5	15,6	Tinggi
85 – 100	-	-	Sangat Tinggi
Jumlah	32	100	

Sumber: Pengkategorian hasil belajar tes awal

Dari table 2 diperoleh informasi bahwa siswa yang memperoleh kategori Sangat Kurang 1 orang atau 3,1% , kategori Kurang 12 orang atau 37,5%, kategori Cukup 14 orang atau 43,8%, kategori Tinggi 5 orang atau 15,6%, dan

kategori Sangat Tinggi tidak ada atau 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar tes awal berada pada kategori cukup karena berada pada frekuensi yang paling banyak muncul yaitu 14 orang atau 43,8%.

Selanjutnya data ini dikategorikan dalam tabel ketuntasan yang berlaku di UPT

Tabel 3. Frekuensi dan skor tes awal

Rentang Nilai Ketuntasan	Frekuensi	Presentase	Keterangan
0,00 – 64,9	27	84,4	Tidak tuntas
65 - 100	5	15,6	Tuntas

Sumber: Hasil statistik frekuensi dan skor tes awal

Dari tabel 3 diperoleh informasi 27 orang siswa yang belum tuntas atau 84,4% dan 5 orang siswa tuntas atau 15,6%. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan masih kurang, selain dari itu peneliti dapat mengetahui kemampuan dasar masing-masing siswa, sehingga peneliti dapat membentuk kelompok-kelompok yang heterogen serta memudahkan peneliti untuk melakukan tindakan-tindakan yang lebih terarah pada penelitian yang akan dilakukan.

Hasil analisis Data yang diperoleh secara kuantitatif dari tes hasil belajar dari siklus 1 dan 2 dianalisis menurut teknik dan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Distribusi hasil belajar yang diperoleh siswa yang menjadi sasaran dalam penelitian. diperoleh informasi pada siklus I yaitu penguasaan konsep siswa secara klasikal mempunyai nilai rata-rata 62,5, daya serap adalah sampai 62,5%, standar deviasi 7,12, skor maksimum 85 dan skor minimum 50. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh informasi penguasaan konsep siswa secara klasikal 84,4 daya serap 84,4%, secara perorangan mulai dari 60% sampai 100% dan standar deviasi 9.73.

Sedangkan hasil prestasi siswa UPT SDI Mallawa maka dapat diketahui selisih atau perbandingan hasil siklus 1 dan siklus 2, yaitu skor maksimum memperoleh rentang nilai 15, skor maksimum 10, rata-rata skor meningkat 21,9, standar deviasi meningkat 2,61, dan daya seraf meningkat atau memperoleh selisih

SDI Mallawa Kecamatan Barru Kabupaten Barru untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yaitu nilai 65 dikategorikan tuntas secara perorangan, sedangkan nilai 75% tuntas secara klasikal maka diperoleh hasil seperti pada tabel 4.

21,9%. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning/CTL bernuansa PAKEM jauh lebih baik dibandingkan dengan memberikan pembelajaran tanpa memperhatikan model pembelajaran yang tepat dan berdayaguna khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

frekuensi dan presentase nilai belajar pada siklus 1 memberikan gambaran secara umum bahwa penguasaan pembelajaran Contextual Teaching and Learning/CTL bernuansa PAKEM belum maksimal, ini dapat dilihat dari frekuensi dan presentase untuk kategori siswa yang sangat kurang 0 orang atau 0%, siswa yang kurang 7 orang atau 21,87%, siswa yang cukup 2 orang atau 6,25%, siswa yang tinggi 22 orang atau 68,75%, dan siswa yang sangat tinggi 1 orang atau 3,13%.

Untuk pengkateogrian memberikan gambaran secara umum pelaksanaan siklus 2 dengan melakukan refleksi dari siklus 1 memperlihatkan penggunaan pembelajaran Contextual Teaching and Learning/CTL bernuansa PAKEM sesuai dengan data kategori sangat kurang 0 orang atau 0%, kurang 0 orang atau 0%, cukup 2 orang atau 6,25%, tinggi 14 orang atau 43,75%, dan sangat tinggi 16 orang atau 50%. Hal ini menandakan bahwa proses keterlaksanaan pembelajaran pada siklus 2 sudah berjalan dengan baik

Untuk mengetahui lebih lanjut nilai perolehan siswa, kita akan membandingkan dengan indikator ketuntasan yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani,

Olahraga dan Kesehatan kelas VI UPT SDI Mallawa pada materi ajar *Cara Menghindari Bahaya Narkoba*.

Ketuntasan belajar siswa siklus 1 menunjukkan 28,13% atau 9 orang siswa belum tuntas, dan 71,87% atau 23 orang siswa yang sudah tuntas secara klasikal yaitu 75%. Hal ini memberikan gambaran untuk melakukan refleksi pada tindakan siklus 2.

Kriteria ketuntasan belajar siswa siklus 2 memberikan gambaran bahwa yang belum tuntas 6,25% atau sebanyak 2 orang siswa, dan 93,75% atau 30 orang siswa yang telah tuntas dari 32 orang. Berdasarkan tabel 5 dan 6 menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus 1 dan siklus 2 yang sangat signifikan, dimana pada siklus 2 tuntas secara klasikal mencapai 93,75% atau 30 orang siswa yang belajar secara tuntas, dengan standar deviasi 9,73.

Kriteria pengujian hipotesis dianggap tercapai apabila 75% siswa yang menjadi sasaran penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang dimaksudkan kategori tinggi dan nilai minimal 65, ternyata 93,75% atau 30 orang siswa telah mencapai nilai minimal 65%. Hal ini dapat memberikan bukti adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif di atas disimpulkan bahwa jika pembelajaran dengan Contextual Teaching and Learning/CTL bernuansa PAKEM maka hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan demikian hipotesis tindakan dapat diterima. Maka diperoleh suatu hasil penelitian bahwa dengan proses penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning/CTL bernuansa PAKEM dapat berdampak dengan baik terhadap proses pembelajaran.

Pembahasan

Pada siklus I (pertama) pembelajaran CTL bernuansa PAKEM belum menunjukkan perolehan hasil yang maksimal, hal ini dapat dilihat pada hasil tes siklus I (pertama) yang menunjukkan 28,13% atau 9 orang siswa yang

memperoleh rentang nilai 0,00-64,9 yang tergolong belum tuntas, dan 71,87% atau 23 orang siswa dengan rentang nilai 65-100 yang menunjukkan siswa yang memperoleh 65 ke atas dengan tergolong tuntas. Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa penggunaan pembelajaran CTL bernuansa PAKEM dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menggali informasi melalui literatur dan menerapkan konsep yang ada dalam menyelesaikan soal-soal. Dengan demikian maka penggunaan pembelajaran CTL bernuansa PAKEM dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.

Pada siklus II (kedua) penggunaan pembelajaran CTL bernuansa PAKEM menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, hal ini dapat dilihat pada tes akhir siklus II dimana 93,75% atau 30 orang siswa telah tuntas memperoleh nilai 65 – 100 dan yang kurang dari 65 hanya 6,25% atau 2 orang siswa yang tidak tuntas. Jika dibandingkan hasil perolehan siklus I (pertama) dan siklus II (kedua) dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari 71,85% atau 23 orang siswa, menjadi 93,75% atau 30 orang siswa, sehingga menunjukkan peningkatan 21,88%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran CTL bernuansa PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dengan materi pokok mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia, siswa kelas VI UPT SDI Mallawa Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning/CTL bernuansa PAKEM dapat meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan kelas VI UPT SDI Mallawa Wilayah II Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Adapun saran dalam penelitian ini Dalam rangka usaha peningkatan kualitas

hasil pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan khususnya di UPT SDI Mallawa Wilayah II Kecamatan Barru Kabupaten Barru hendaknya setiap guru menerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning/CTL bernuansa PAKEM.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardana, Made. 2001. *Pengembangan model kooperatif Individuasi Berbantu Berwawasan Konstruktivis*. Singaraja : Aneka Widya SIKIP Singaraja
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djusma.(1995). Pengantar Didaktik Olahraga. FPOK IKIP Padang
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Bumi Aksara.
- Hamalik. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. FMIPA UNM Makassar.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000, *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya , Universitas Negeri Surabaya.
- Kuswati, Tine Maria. 2004.*Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karuru, Perdi. 2005. *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Setting Pembelajaran Kontekstual Teaching Learning(CTL) Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar*. [Http://www./root/Mydocuments.html](http://www./root/Mydocuments.html).
- Mardiana. 2004. *Peningkatan Pemahaman Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Melalui Pembelajaran Pembelajaran Kontekstual Teaching Learning(CTL) Siswa Sekolah Dasar Negeri 26 Makassar*. Skripsi. Makassar : FMIPA UNM.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Kontruktivis Dalam Pengajaran*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purba, Micfhael. 2002. *Kimia Untuk Kelas X Jilid IA*. Jakarta Erlangga 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pengajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya